

## Stratifikasi Sosial dan Minat Petani Milenial pada Komoditas Sayuran di Kabupaten Bangka Tengah

### *Social Stratification and Interest of Millennial Farmer's in Vegetable Commodities in Central Bangka Regency*

Andika Saputra\*<sup>1</sup>, Lala M. Kolopaking<sup>2</sup>, Sofyan Sjaf<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Program Studi Sosiologi Pedesaan, Institut Pertanian Bogor

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi Pedesaan, Institut Pertanian Bogor

\*Email: andikasaputra8839@gmail.com

(Diterima 02-05-2024; Disetujui 15-05-2024)

#### ABSTRAK

Menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian dapat mengancam keberlanjutan pertanian dan ketahanan pangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis stratifikasi sosial dan minat petani milenial terhadap komoditas sayuran, serta mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi minat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian campuran (*mixed methods*) dengan jenis *sequential explanatory research*. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bangka Tengah pada September 2023 sampai Februari 2024. Penelitian ini melibatkan 117 responden dan 30 informan. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan *Microsoft Excel* dan SPSS versi 25. Data kualitatif dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini menempatkan indikator pengalaman merupakan sesuatu yang paling dihargai oleh petani milenial. Minat petani milenial terhadap komoditas sayuran termasuk dalam kategori sangat tinggi (88,00%). Hasil regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel komoditas, teknologi digital, lingkungan hidup, dan dukungan pemerintah secara simultan dan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat petani milenial dengan kontribusi secara simultan sebesar 44,60%. Variabel lingkungan menjadi variabel yang paling kuat memengaruhi minat petani milenial.

Kata kunci: dukungan pemerintah, minat, petani milenial, regenerasi, stratifikasi sosial

#### ABSTRACT

*The decreasing interest of young workers in the agricultural sector can threaten agricultural sustainability and food security. This research aims to analyze the social stratification and interest of millennial farmers in vegetable commodities, determine the factors that influence interest. This research uses mixed methods research with a sequential explanatory research type. The research was conducted in the Central Bangka Regency from September 2023 to February 2024. This research involved 117 respondents and 30 informants. The quantitative data analysis was performed using Microsoft Excel and SPSS version 25. Qualitative data were analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The research results place experience indicators valued by millennial farmers. Millennial farmers' interest in vegetable commodities was in the very high category (88.00%). The results of the multiple linear regression show that commodity variables, digital technology, environment, and government support simultaneously or partially have a significant effect on the interest of millennial farmers, with a simultaneous contribution of 44.60%. Environmental variables are the variables that most strongly influence the interests of millennial farmers.*

*Keywords: government support, interest, millennial farmers, regeneration, sosial stratification*

#### PENDAHULUAN

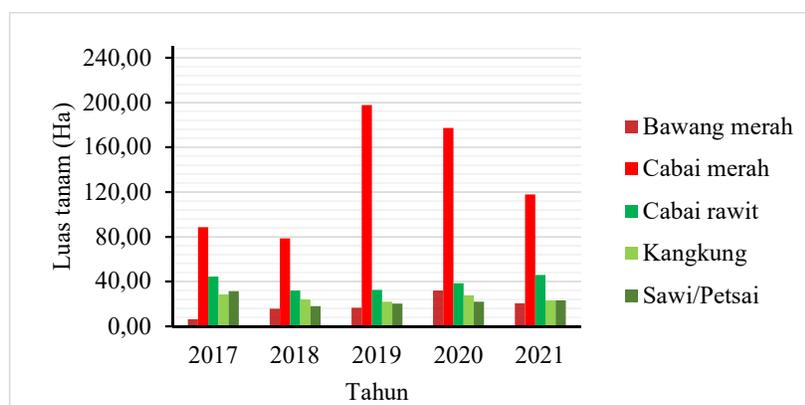
Persentase tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia mengalami penurunan sekitar 48,18% apabila dibandingkan sekitar tiga dekade yang lalu. Pada tahun 1989 sektor ini menampung tenaga kerja sebesar 55,21% namun turun menjadi 28,61% di tahun 2022. Penurunan ini memperlihatkan bahwa para tenaga kerja di Indonesia dalam kurun waktu tersebut lebih memilih sektor lapangan pekerjaan lain seperti sektor perdagangan atau industri dan jasa. Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh tenaga kerja di sektor pertanian tergolong rendah. Selain itu, distribusi menurut kelompok umur memperlihatkan tenaga kerja di sektor pertanian didominasi oleh kelompok umur yang dapat dikategorikan tua (BPS, 2022).

Fenomena penuaan petani tidak hanya terjadi di Indonesia. Kajian Susilowati (2016) menunjukkan fenomena penuaan petani serta berkurangnya jumlah tenaga kerja muda di sektor pertanian terjadi di berbagai belahan dunia. Hal tersebut terjadi baik di negara-negara berkembang maupun negara maju. Keadaan ini akibat rendahnya minat generasi muda terhadap pertanian yang membuat regenerasi petani menjadi lambat (Arvianti et al., 2019).

Beberapa faktor penyebab menurunnya minat tenaga kerja muda di sektor pertanian terutama adalah citra bidang pertanian yang kurang memiliki prestise serta tidak bisa memberikan kepastian pendapatan. Hal ini berawal dari relatif sempitnya rata-rata penguasaan lahan usaha tani serta kurang bersahabatnya petani dengan inovasi teknologi (Susilowati, 2016). Menurunnya keterlibatan pemuda pada kegiatan pertanian juga disebabkan oleh kurangnya sosialisasi orang tua, dan kohesivitas teman sebaya yang rendah. Pertanian juga dianggap sebagai pekerjaan yang tidak menjanjikan secara ekonomi (Ningsih & Sjaf, 2015). Ningtyas dan Sentosa (2019) menyatakan bahwa modernisasi dan urbanisasi telah menyebabkan kemajuan pada sebagian besar penduduk pedesaan di Indonesia yang kemudian membentuk persepsi masyarakat yang menganggap pekerjaan di bidang pertanian tidak lagi menarik sehingga banyak dari pemuda memilih pekerjaan di luar sektor pertanian.

Krisis tenaga kerja di sektor pertanian memiliki konsekuensi terhadap pembangunan sektor pertanian berkelanjutan, khususnya terhadap produktivitas, daya saing, kapasitas ekonomi pedesaan serta lebih lanjut hal ini akan mengancam keberlanjutan sektor pertanian serta dapat menyebabkan krisis pangan. Berbagai upaya dari pemerintah dengan membuat beberapa kebijakan, pendekatan dan strategi proses regenerasi petani telah dilakukan, namun belum menemui hasil yang menggembirakan. Sehingga diperlukannya suatu upaya konkrit untuk menarik minat para pemuda untuk bekerja pada sektor pertanian.

Kabupaten Bangka Tengah mengalami peningkatan pertumbuhan petani milenial dalam beberapa tahun terakhir. Saat pasir timah semakin sulit dan harga timah semakin menurun sektor pertanian komoditas sayuran mulai dilirik sebagian masyarakat dan para pemuda sebagai alternatif lapangan pekerjaan. Hal ini merupakan suatu fenomena baru, dimana secara kultur selain sebagai penambang pasir timah, masyarakat Kabupaten Bangka Tengah merupakan masyarakat petani pekebun yang telah terbiasa menanam komoditas perkebunan seperti lada, karet dan kelapa sawit. Fenomena ini turut memberikan kontribusi luasan pertanaman komoditas hortikultura di Kabupaten Bangka Tengah yang selalu mengalami peningkatan dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2020 seperti yang terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1. Luas Tanam Beberapa Komoditas Sayuran di Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2017-2021** (Sumber: Diolah dari BPS, 2022)

Sepanjang tahun 2021, harga timah terus mengalami kenaikan yang cukup signifikan dan bahkan berkali-kali mencatatkan rekor tertinggi (Uly, 2021). Dengan semakin tingginya harga pasir timah dan ditemukannya teknologi baru yang relatif murah dan mudah dalam penambangan pasir timah membuat sebagian petani kembali menjadi penambang timah. Tidak terkecuali para kaum milenial yang sebelumnya telah menjadi petani milenial yang menggeluti usaha tani komoditas sayuran.

Sebagian petani milenial telah beralih menjadi penambang timah, namun masih terdapat sejumlah petani milenial yang tetap menggeluti usahanya di bidang pertanian hortikultura sayuran. Dikatakan

oleh O'Keefe et al. (2017), minat merupakan suatu faktor kunci untuk membuat seseorang tetap melakukan sesuatu. Penulis ingin menganalisis stratifikasi sosial dan minat petani milenial yang melakukan usahatani komoditas sayuran serta mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi minat petani milenial pada komoditas sayuran di Kabupaten Bangka Tengah.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Bangka Tengah pada September 2023 sampai Februari 2024. Metode penelitian ini adalah penelitian campuran (*mixed-methods*), dengan tipe *sequential explanatory research* yaitu penelitian yang mana metode kuantitatif dilakukan terlebih dahulu kemudian melakukan metode kualitatif untuk melengkapi dan menjelaskan data yang diperoleh (Sugiono, 2016).

Jumlah responden ditentukan berdasarkan rumus Isaac dan Michael, teknik pemilihan responden menggunakan metode *propotionate stratified random sampling* yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara random dari populasi yang memiliki strata secara proposional (Sugiono, 2016). Dengan jumlah populasi petani milenial yang berusaha tani komoditas sayuran pada saat penelitian dilakukan sebanyak 175 orang (DPKP, 2023), derajat kebebasan 1 dan tingkat kesalahan yang ditoleransi 5% (nilai  $\lambda^2$  berdasarkan Tabel chi kuadrat adalah sebesar 3,481), maka jumlah responden ditentukan sejumlah 117 orang. Populasi petani milenial digolongkan berdasarkan luas lahan yang diusahakan. Terdapat petani milenial berlahan kecil (di bawah 0,50 ha) sejumlah 65 orang, sedang (0,50-1,00 ha) sejumlah 95 orang dan besar (di atas 1,00 ha) sejumlah 15 orang. Perhitungan jumlah sampel/responden berdasarkan masing-masing stratifikasi dapat dilihat pada Tabel 1. Pada metode kualitatif, informan berjumlah 30 orang yang berasal dari petani milenial sejumlah 24 orang dan penyuluh pertanian sejumlah 6 orang. Informan dipilih berdasarkan teknik *snowball*.

**Tabel 1. Perhitungan Jumlah Sampel/Responden**

No	Stratifikasi	Perhitungan	Responden (orang)	Persentase (%)
1	Bawah	$n = \frac{\text{Lapisan bawah}}{\text{Populasi}} \times \text{Ukuran sampel}$ $n = \frac{65}{175} \times 117$	43	36,75
2	Menengah	$n = \frac{\text{Lapisan menengah}}{\text{Populasi}} \times \text{Ukuran sampel}$ $n = \frac{95}{175} \times 117$	64	54,70
3	Atas	$n = \frac{\text{Lapisan atas}}{\text{Populasi}} \times \text{Ukuran sampel}$ $n = \frac{15}{175} \times 117$	10	8,55
Jumlah			117	100,00

Sumber: Diolah dari DPKP (2023).

Data primer dalam penelitian kuantitatif diperoleh melalui survei dengan menggunakan kuesioner. Data kualitatif diperoleh melalui pengamatan dan wawancara terhadap sejumlah informan. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Kuesioner yang digunakan telah dilakukan uji validitas dan reabilitas sehingga kuesioner tersebut dapat dikatakan valid dan dapat dipercaya (nilai signifikansi korelasi yang diperoleh setiap item pertanyaan terhadap variabel yang ditentukan bernilai  $< 0,05$  dan nilai *cronbach's Alpha* sebesar 0,83).

Pengolahan data kuantitatif dilakukan melalui analisis deskriptif, tabulasi silang, uji korelasi Rank Spearman, serta regresi linear berganda menggunakan program *Microsoft Excel* dan SPSS versi 25. Tahapan pengolahan data kualitatif yang dilakukan peneliti adalah menggunakan model interaktif Miles dan Huberman berupa pengumpulan data, reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik Petani Milenial

Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu petani milenial berjenis kelamin laki-laki yang memiliki rentang usia 19-39 tahun. Dari hasil penelitian, petani milenial paling banyak berada pada kelompok usia milenial utama (35-39 tahun) yaitu sejumlah 40 orang (34,19%), milenial madya lanjut (31-34 tahun) sejumlah 31 orang (26,50%), milenial madya (27-30 tahun) sejumlah 27 orang (23,08%), milenial lanjut (23-26 tahun) sejumlah 16 orang (13,68%), dan milenial pemula (19-22 tahun) sejumlah 3 orang (2,56%). Rata-rata usia petani milenial yang menjadi responden adalah 32 tahun, dengan petani milenial yang paling muda berusia 21 tahun. Sebaran responden berdasarkan beberapa indikator karakteristik dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Sebaran Responden Berdasarkan Indikator Karakteristik**

No	Indikator karakteristik	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Luas lahan yang diusahakan		
	Kecil (<0,50 ha)	43	36,75
	Sedang (0,50-1,00 ha)	64	54,70
	Besar (> 1,00 ha)	10	8,55
	Jumlah	117	100
2	Tingkat pendidikan		
	Tidak tamat/Tamat SD	25	21,37
	SMP/Sederajat	22	18,80
	SMA/Sederajat	59	50,43
	Diploma	3	2,56
	Sarjana	8	6,84
	Jumlah	117	100
3	Tingkat pendapatan dari usahatani sayuran		
	Kurang dari Rp 2.000.000,00	32	27,35
	Rp 2.000.000,00 - Rp 2.999.999,00	59	50,43
	Rp 3.000.000,00 - Rp 3.999.999,00	21	17,95
	Lebih besar dari Rp 5.000.000,00	5	4,27
	Jumlah	117	100
4	Pengalaman menjadi petani sayuran		
	1-4 tahun	84	71,79
	5-8 tahun	19	16,24
	9-12 tahun	13	11,11
	13-16 tahun	1	0,85
	Jumlah	117	100
5	Kedudukan dalam kelompok tani		
	Ketua	17	14,53
	Sekretaris	10	8,55
	Bendahara	4	3,42
	Anggota	79	67,52
	Belum bergabung	7	5,98
	Jumlah	117	100

Sumber: Diolah dari data primer 2024.

Status pernikahan petani milenial adalah sejumlah 75 orang (64,10%) telah menikah dan 42 orang (35,90%) belum menikah. Selain menjadi petani milenial komoditas sayuran, sejumlah 101 orang (86,32%) petani milenial memiliki pekerjaan lain dan 16 orang (13,68%) tidak memiliki pekerjaan lainnya. Jenis komoditas yang diusahakan pada saat penelitian dilakukan adalah cabai merah (sejumlah 58 orang atau 49,57%), cabai rawit (sejumlah 28 orang atau 23,93%), mentimun (sejumlah 10 orang atau 8,55%) dan komoditas lainnya (seperti terong, tomat, sawi, kangkung, seledri) sejumlah 21 orang atau 17,95%. Terdapat 21 orang (18,80%) petani milenial mengusahakan lahan usaha tani mereka dengan sistem polikultur dan 96 orang (81,20%) dengan sistem monokultur. Sejumlah 77 orang (65,81%) petani milenial mengakui bahwa berusahatani sayuran merupakan sumber pendapatan utama, sedangkan 40 orang (34,19%) sebagai sumber pendapatan lainnya.

### **Stratifikasi Sosial pada Petani Milenial**

Stratifikasi sosial dapat dilihat dari beberapa perspektif dalam sosiologi yaitu fungsionalisme struktural, teori konflik, dan interaksionisme simbolik. Perspektif fungsionalis (aliran Weberian) berpendapat bahwa masyarakat merupakan suatu sistem yang memiliki bagian-bagian yang saling berhubungan antara satu sama lain, bagian-bagian ini tidak akan dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Semakin besar kepentingan fungsional suatu peran sosial, semakin tinggi kedudukan peran sosial tersebut. Perspektif teori konflik (aliran Marxian) melihat adanya dominasi kekuasaan (terkait ideologi) yang menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial sehingga dapat mendorong terjadinya kesenjangan dan konflik dimana hanya akan menguntungkan sebagian golongan yaitu kelas atas. Pandangan perspektif fungsionalis dan teori konflik pada umumnya menjelaskan mengapa suatu masyarakat dapat terstratifikasi. Sedangkan penganut interaksionisme simbolik (aliran Meadian) mengkaji perbedaan akibat adanya stratifikasi sosial atau kedudukan sosial seorang individu dapat memengaruhi gaya hidup dan interaksinya dalam kehidupan sehari-hari (Raho, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, maka stratifikasi sosial dapat dilihat berdasarkan indikator infrastruktur maupun suprastruktur sosial ekonomi yang terdapat dalam kehidupan suatu masyarakat. Beberapa ukuran yang dapat menyebabkan terjadinya stratifikasi sosial dalam masyarakat yaitu ukuran kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan. Dasar stratifikasi sosial tidak terbatas pada keempat ukuran tersebut, namun dapat berdasarkan suatu penghargaan ataupun nilai-nilai tertentu yang berada dalam suatu masyarakat (Soekanto & Sulistyowati, 2014).

Penelitian ini menemukan indikator pengalaman berusaha tani sebagai sesuatu yang paling dihargai oleh petani milenial. Hal ini berdasarkan pilihan urutan peringkat terhadap beberapa indikator sosial ekonomi yang dihargai oleh petani milenial. Terdapat 54 orang (46,15%) yang menempatkan pengalaman berusaha tani pada urutan pertama, 34 orang (29,06%) menempatkan tingkat pendapatan, 18 orang (15,38%) menempatkan luas lahan, 7 orang (5,98%) menempatkan tingkat pendidikan, dan 4 orang (3,42%) menempatkan kedudukan dalam kelompok tani sebagai urutan pertama. Penemuan ini berbeda dengan sebagian besar pandangan yang selama ini berpendapat bahwa luas lahan atau tingkat pendapatan sebagai sesuatu yang paling dihargai oleh petani (Zuraidah, 2022; Trimerani et al., 2022; Rinardi et al., 2022). Penempatan pengalaman sebagai indikator yang paling dihargai oleh petani milenial pada dasarnya berhubungan dengan seringnya mereka bertanya atau belajar tentang budidaya komoditas sayuran kepada petani milenial maupun petani yang lebih berpengalaman dalam berusaha tani komoditas sayuran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang dilakukan terhadap beberapa informan yang diantaranya adalah Saudara YG (34 tahun).

*".....Sebelum menanam cabai, saya terlebih dahulu belajar mengenai cara menanam cabai di kebun RG, RG telah memiliki pengalaman menanam cabai, saya melihat dan memperhatikan bagaimana cara RG bekerja, saya bertanya bagaimana cara-cara menanam cabai, pupuk, dan jenis-jenis pestisida apa yang digunakan...seandainya menemui kendala pada saat budidaya, saya bertanya kepada RG yang lebih berpengalaman, bukan kepada petani yang lebih kaya atau kepada petani yang memiliki lahan yang lebih luas....." (Wawancara Saudara YG, 34 tahun)*

Terdapat beberapa indikator yang dapat dijadikan sebagai dasar penetapan stratifikasi sosial dalam penelitian ini seperti luas lahan, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pengalaman berusaha tani dan kedudukan dalam kelompok tani. Simbol-simbol yang dihargai atau dinilai dalam penetapan stratifikasi sosial dapat bersifat akumulatif serta multidimensional terhadap beberapa indikator tersebut. Bersifat akumulatif artinya seseorang yang memiliki tingkat pengalaman berusaha tani yang lebih lama dapat memiliki tingkat pendapatan yang lebih baik sehingga cenderung dapat memiliki lahan yang lebih luas maupun kedudukan yang tinggi dalam kelompok tani. Bersifat multidimensional artinya apabila penetapan stratifikasi sosial dilakukan berdasarkan salah satu indikator, maka akan terdapat seseorang yang dapat menempati tingkatan yang tinggi pada satu atau beberapa dimensi stratifikasi namun dapat berada pada tingkatan yang rendah pada satu dimensi stratifikasi sosial lainnya. Sehingga dalam penelitian ini dilakukan penyusunan indeks komposit melalui penghitungan skor persentase relatif terhadap kelompok umur petani milenial dalam menetapkan stratifikasi sosial petani milenial.

Penetapan kategori indikator dalam penyusunan indeks komposit dalam penelitian ini berupa luas lahan di atas 1,00 hektar, tingkat pendidikan diploma dan sarjana, lama bertani di atas 5 tahun, pendapatan dari usaha tani sayuran di atas Rp 3.000.000,00, dan berkedudukan sebagai ketua

kelompok tani. Sedangkan kategori indikator dalam penetapan stratifikasi sosial berdasarkan masing-masing indikator dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3. Kategori Indikator dalam Penetapan Stratifikasi Sosial**

No	Indikator sosial ekonomi	Kategori stratifikasi sosial		
		Lapisan bawah	Lapisan menengah	Lapisan atas
1	Luas lahan	Di bawah 0,50 hektar	0,50 - 1,00 hektar	Di atas 1,00 hektar
2	Tingkat pendidikan	SD/ sederajat/ dan Tidak tamat SD	SMP/ sederajat dan SMA/ sederajat	Diploma dan Sarjana
3	Tingkat Pendapatan	Di bawah Rp 2.000.000,00	Rp 2.000.000,00 sampai Rp 3.000.000,00	Di atas Rp 3.000.000,00
4	Pengalaman berusaha tani	Di bawah 4 tahun	4-5 tahun	Di atas 5 tahun
5	Kedudukan dalam kelompok tani	Sebagai anggota dan belum bergabung dalam kelompok tani	Sebagai bendahara dan sekretaris	Sebagai ketua
6	Indek komposit	Skor persentase relatif di bawah 392	Skor persentase relatif 393-1.078	Skor persentase relatif di atas 1.078

Sumber: Diolah dari data penelitian (2024).

Berdasarkan analisis indeks komposit terhadap beberapa indikator yang dimiliki petani milenial menghasilkan struktur stratifikasi sosial petani milenial yang dikategorikan menjadi lapisan bawah sejumlah 19 orang (16,24%), lapisan menengah sejumlah 58 orang (49,57%) dan lapisan atas sejumlah 40 orang (34,19%). Struktur Stratifikasi sosial berdasarkan indikator sosial ekonomi yang dimiliki petani milenial dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4. Stratifikasi Sosial Berdasarkan Indikator Sosial Ekonomi Petani Milenial**

No	Stratifikasi sosial	Indikator sosial ekonomi					Komposit
		Luas lahan	Tingkat pendidikan	Tingkat pendapatan	Pengalaman berusaha tani	Kedudukan dalam kelompok tani	
1	Lapisan bawah						
	Jumlah (orang)	43	25	32	68	86	19
	Persentase (%)	36,75	21,37	27,35	58,12	73,80	16,24
2	Lapisan menengah						
	Jumlah (orang)	64	81	59	28	14	58
	Persentase (%)	54,70	69,23	50,43	23,93	11,97	49,57
3	Lapisan atas						
	Jumlah (orang)	10	11	26	21	17	40
	Persentase (%)	8,55	9,40	22,22	17,95	14,53	34,19

Sumber: Diolah dari data primer (2024).

Stratifikasi sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap kelompok umur, luas lahan, tingkat pendapatan dan pengalaman berusaha tani. Semakin tinggi stratifikasi sosial maka akan ditempati oleh petani milenial yang memiliki kelompok umur yang lebih tinggi. Petani milenial yang berada pada kelompok umur milenial pemula (usia 19-22 tahun) dan milenial lanjut (23-26 tahun) berada pada stratifikasi sosial lapisan bawah, milenial madya (27-30 tahun) dan madya lanjut (31-34 tahun) berada pada lapisan menengah, dan milenial utama (35-39 tahun) berada pada lapisan atas. Sebagian besar petani milenial pada golongan milenial pemula dan lanjut merupakan petani milenial yang baru menekuni usaha tani komoditas sayuran sehingga memiliki luas lahan dan tingkat pendapatan yang relatif kecil serta pengalaman yang relatif sedikit. Semakin tinggi stratifikasi sosial akan ditempati oleh petani milenial yang memiliki luas lahan yang lebih besar, tingkat pendapatan yang lebih tinggi dan tingkat pengalaman berusaha tani yang lebih lama. Hasil korelasi Rank Spearman antara stratifikasi sosial dengan beberapa indikator sosial ekonomi yang dimiliki oleh petani milenial dapat dilihat pada Tabel 5.

**Tabel 5. Hubungan Stratifikasi Sosial Terhadap Indikator Sosial Ekonomi Petani Milenial**

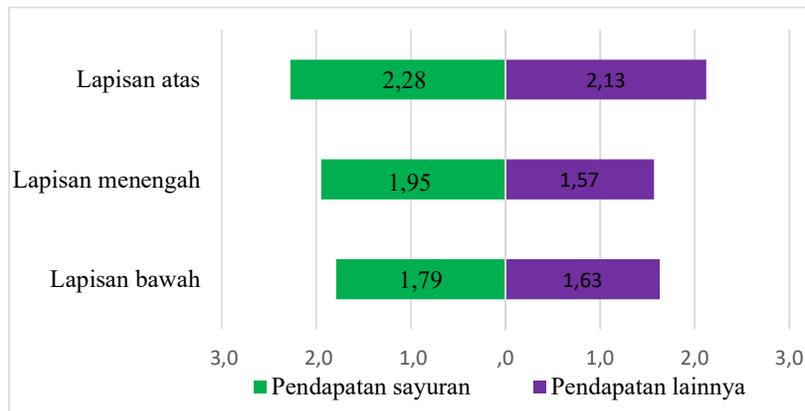
Stratifikasi	Kelompok umur	Luas lahan	Tingkat pendidikan	Tingkat pendapatan	Pengalaman berusaha tani	Kedudukan dalam kelompok tani
Koefisien korelasi	0,949**	0,204*	0,001	0,187*	0,209	-0,085
Signifikansi (2-arah)	0,001	0,027	0,99	0,044	0,024	0,364
Jumlah	117	117	117	117	117	117

Keterangan : \*\* signifikan pada level 0,01 (2-arah); \* signifikan pada level 0,05 (2-arah)

Sumber: Diolah dari data primer (2024)

### Stratifikasi dan Pendapatan Petani Milenial

Selain menjadi petani milenial yang mengusahakan komoditas sayuran, terdapat sejumlah petani milenial yang memiliki bidang pekerjaan lainnya. Bidang pekerjaan tersebut seperti bidang perkebunan, pertambangan, perikanan, peternakan, dan bidang pekerjaan lainnya (pedagang, sopir, wiraswasta, pegawai pppk/honorar dan buruh tani). Hal ini membuat sebesar 86,32% petani milenial memiliki pendapatan selain dari usaha tani komoditas sayuran. Pada petani lapisan bawah, usaha tani komoditas sayuran memberikan kontribusi sebesar 52,31% terhadap tingkat pendapatan total petani milenial. Pada petani lapisan menengah, usaha tani komoditas sayuran memberikan kontribusi sebesar 55,39% terhadap tingkat pendapatan total petani milenial. Sedangkan pada petani lapisan atas, usaha tani komoditas sayuran memberikan kontribusi sebesar 51,70% terhadap tingkat pendapatan total petani milenial. Semua lapisan petani milenial memiliki tingkat pendapatan dari usaha tani sayuran yang lebih besar dibandingkan dengan tingkat pendapatan dari pekerjaan lainnya. Rata-rata tingkat pendapatan total petani milenial lapisan bawah (3,42) lebih kecil dibandingkan petani milenial lapisan menengah (3,52) dan petani milenial lapisan atas (4,40). Rata-rata tingkat pendapatan petani milenial dari usaha tani sayuran dan pendapatan lainnya berdasarkan stratifikasi sosial dapat dilihat pada Gambar 2 di bawah ini.



**Gambar 2. Rata-Rata Tingkat Pendapatan Petani Milenial dari Usaha Tani Sayuran dan Tingkat Pendapatan Lainnya Berdasarkan Stratifikasi Sosial**

Keterangan: 1. Kurang dari Rp 2.000.000,00; 2. Rp 2.000.000,00 - Rp 2.999.999,00; 3. Rp 3.000.000,00 - Rp 3.999.999,00; 4. Rp 4.000.000,00 - Rp 4.999.999,00; 5. Lebih besar dari Rp 5.000.000,00

(Sumber: Diolah dari data primer, 2024).

### Analisis Minat Petani Milenial pada Komoditas Sayuran

Berdasarkan Tabel 6, minat petani milenial pada komoditas sayuran di Kabupaten Bangka Tengah tergolong tinggi (12,00%) dan sangat tinggi (88,00%). Hasil uji hipotesis terhadap minat petani milenial dengan menggunakan uji *One Sample T-Test* memperlihatkan nilai signifikansi dua arah sebesar  $0,001 < 0,05$ , maka hipotesis pertama ( $H_1$ ) dalam penelitian ini yaitu minat petani milenial pada komoditas sayuran di Kabupaten Bangka Tengah tergolong tinggi dapat diterima.

Hasil uji korelasi Rank Spearman menunjukkan bahwa stratifikasi sosial memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat petani milenial dengan tingkat hubungan yang sedang ( $r = 0,427$ ,  $p < 0,001$ ,  $N = 117$ ). Nilai signifikansi asimtotik (dua arah) pada uji *chi square test* sebesar  $0,001 < 0,05$  menunjukkan bahwa hipotesis ke dua ( $H_2$ ) pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan antara stratifikasi sosial dengan minat petani milenial dapat diterima. Stratifikasi sosial memiliki hubungan

yang tidak signifikan terhadap kategori minat petani milenial ( $r = 0,179$ ,  $\rho < 0,053$ ,  $N = 117$ ), namun akan signifikan apabila nilai  $\alpha = 10\%$ .

**Tabel 6. Minat Petani Milenial Berdasarkan Stratifikasi Sosial**

No	Stratifikasi	Kategori Minat		Total
		Tinggi	Sangat tinggi	
1	Lapisan bawah			
	Jumlah	8	11	19
	Persentase terhadap stratifikasi (%)	42,10	57,90	100,00
2	Lapisan menengah			
	Jumlah	1	57	58
	Persentase terhadap stratifikasi (%)	1,70	98,30	100,00
3	Lapisan atas			
	Jumlah	5	35	40
	Persentase terhadap stratifikasi (%)	12,50	87,50	100,00
Total	Jumlah	14	103	117
	Persentase terhadap stratifikasi (%)	12,00	88,00	100,00
	Persentase terhadap kategori (%)	100,00	100,00	100,00

Sumber: Diolah dari data primer (2024)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, sebagian besar petani milenial mengakui pertama kali mereka tertarik terhadap pertanian komoditas sayuran adalah akibat adanya informasi yang mereka terima bahwa terdapat petani dan petani milenial pribumi yang berhasil mengusahakan komoditas sayuran di daerah sekitar tempat tinggal mereka. Sesuatu yang sedang viral atau yang menjadi *trending* pada suatu saat dapat memengaruhi minat seseorang untuk mengetahui atau mendalami sesuatu. Minat ini disebut dengan minat situasional. Minat situasional dapat diintervensi dan dapat memberikan kontribusi lebih besar bagi seseorang untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan tertentu (Subramaniam, 2010).

Dengan tertariknya terhadap komoditas sayuran, mereka akan mencari pengetahuan terkait budidaya komoditas sayuran. Mereka dengan semangat belajar untuk mengetahui segala sesuatu tentang budidaya komoditas sayuran kepada petani milenial dan petani lain yang telah terlebih dahulu berusaha tani komoditas sayuran. Hal ini sejalan dengan Slameto (2018) yang menyatakan bahwa seseorang yang meminati sesuatu kegiatan akan terus memperhatikan kegiatan tersebut dengan rasa senang dan akan termotivasi untuk melakukan kegiatan tersebut.

Setelah memiliki pengetahuan yang cukup tentang budidaya komoditas sayuran, mengetahui bahwa dengan digunakannya inovasi teknologi dapat mempermudah pekerjaan mereka, barulah mereka melakukan usaha komoditas sayuran tersebut. Mereka termotivasi atas keberhasilan petani milenial lain yang terlebih dahulu sukses mengusahakan komoditas sayuran. Seiring berjalannya waktu, dengan seringnya mereka terlibat di dalam usaha tani komoditas sayuran membuat mereka semakin mencintai usaha tani komoditas sayuran tersebut. Menurut Harackiewicz dan Hulleman (2010) apabila seseorang mempelajari sesuatu dengan sungguh-sungguh, maka pengetahuannya akan dapat meningkatkan keterampilannya sehingga orang tersebut akan mulai merasa semakin berkompeten dalam melakukan hal tersebut. Dengan kompetensi yang dimilikinya rasa percaya diri seseorang akan meningkat. Hal ini membuat seseorang tersebut lebih banyak menghabiskan waktu untuk kegiatan yang semakin diminatinya karena pengetahuan dan keterampilannya yang semakin meningkat.

### Variabel yang Memengaruhi Minat Petani Milenial

Hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menghasilkan nilai signifikansi asimtotik (2-arah) sebesar  $0,169 > 0,05$  sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi normal. Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 7, diketahui nilai signifikansi sebesar  $0,001 < 0,05$ . Hal ini berarti variabel komoditas, teknologi digital, lingkungan dan dukungan pemerintah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap minat petani milenial. Sehingga hipotesis ke tiga ( $H_3$ ) dalam penelitian ini yaitu terdapat pengaruh variabel komoditas, teknologi digital, lingkungan dan dukungan pemerintah terhadap minat petani milenial dapat diterima.

**Tabel 7. Hasil Regresi Linear Berganda untuk Mengetahui Nilai Signifikansi**

ANOVA <sup>a</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	71,538	4	17,884	22,528	,000 <sup>b</sup>
	Residual	88,915	112	,794		
	Total	160,453	116			

Keterangan : a. *Dependent Variable*: Minat petani milenial; b. *Predictors*: (*Constant*), Dukungan Pemerintah, Komoditas, Lingkungan, Teknologi Digital  
Sumber: Diolah dari data primer (2024).

Nilai Durbin-Watson (DW) pada Tabel 8 sebesar 1,528. Karena angka DW berada pada dua angka batasan autokorelasi ( $1 < DW < 3$ ), maka dapat dikatakan model regresi linear berganda dalam penelitian ini tidak mengalami autokorelasi. Nilai R sebesar 0,668 menunjukkan tingkat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat termasuk dalam kategori kuat. Nilai R *square* ( $R^2$ ) sebesar 0,446, menunjukkan besarnya kontribusi dari variabel komoditas, teknologi digital, lingkungan dan dukungan pemerintah terhadap minat adalah sebesar 44,60%, sedangkan sisanya 55,40% dipengaruhi oleh variabel lain diluar persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini.

**Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda untuk Mengetahui Nilai R<sup>2</sup> dan Durbin-Watson**

Model	R	R <sup>2</sup>	Determinasi R <sup>2</sup>	Perkiraan standar kesalahan	Durbin-Watson
1	,668 <sup>a</sup>	,446	,426	0,8910	1,528

Keterangan : a. *Predictors*: (*Constant*), Dukungan Pemerintah, Komoditas, Lingkungan, Teknologi Digital b. *Dependent Variable*: Minat petani milenial  
Sumber: Diolah dari data primer (2024)

Berdasarkan Tabel 9, nilai *tolerance* berada diantara 0,00 sampai 1,00, sedangkan nilai VIF lebih rendah dari 10, maka dapat dikatakan bahwa model regresi linear berganda dalam penelitian ini tidak mengalami multikolinearitas. Nilai signifikansi masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel komoditas, teknologi digital, lingkungan dan dukungan pemerintah secara parsial berpengaruh signifikan terhadap minat petani milenial. Persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 17,064 + 0,258X_1 + 0,167X_2 + 1,248X_3 + 0,218X_4 + e$$

Keterangan : Y = Minat petani milenial; X<sub>1</sub> = Komoditas; X<sub>2</sub> = Teknologi digital; X<sub>3</sub> = Lingkungan; X<sub>4</sub> = Dukungan pemerintah

**Tabel 9. Hasil SPSS untuk Mengetahui Nilai Koefisien dan Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
	1	( <i>Constant</i> )	17,064			2,414		
	Komoditas (X1)	,258	,094	,197	2,739	,007	,955	1,047
	Teknologi Digital (X2)	,167	,081	,149	2,062	,042	,947	1,056
	Lingkungan (X3)	1,248	,163	,546	7,672	,000	,976	1,025
	Dukungan Pemerintah (X4)	,218	,084	,186	2,579	,011	,950	1,052

Keterangan : a. *Dependent Variable*: Minat Petani Milenial  
Sumber: Diolah dari data primer (2024)

Variabel komoditas berpengaruh signifikan terhadap minat petani milenial. Variabel komoditas terdiri atas indikator umur, pemasaran dan harga. Umur komoditas sayuran relatif singkat sehingga lebih cepat memperoleh penghasilan dibandingkan dengan komoditas perkebunan yang telah biasa dibudidayakan oleh masyarakat Bangka Tengah. Selain itu, proses pemasaran yang mudah dan harga yang menguntungkan membuat milenial di Kabupaten Bangka Tengah berminat menggeluti usaha tani komoditas sayuran. Pemuda yang memiliki minat berusaha melihat prospek keuntungan sehingga pendapatan menjadi pertimbangan utama (Arvianti et al., 2015).

Variabel teknologi digital berpengaruh signifikan terhadap minat petani milenial. Variabel teknologi digital dalam penelitian ini adalah teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang digunakan oleh petani milenial. Di era digitalisasi saat ini, kemudahan memperoleh informasi, pengetahuan melalui jaringan internet dan media sosial ternyata turut membantu meningkatkan minat dalam usaha tani komoditas sayuran. Dengan banyaknya informasi positif yang diperoleh petani milenial tentang komoditas sayuran membuat semakin bertambahnya minat petani milenial. Prawiranegara et al., (2016) menyebutkan bahwa penggunaan TIK telah memperbaiki persepsi petani terhadap pertanian.

Variabel lingkungan merupakan variabel yang paling kuat memengaruhi minat petani milenial dalam penelitian ini. Variabel lingkungan dalam penelitian ini terdiri atas dukungan keluarga, teman, dan masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Arvianti et al., (2015) tentang minat pemuda tani terhadap transformasi sektor pertanian di Kabupaten Ponorogo yang menyatakan bahwa lingkungan masyarakat, dan lingkungan sosial berpengaruh nyata terhadap minat petani. Penelitian Harniati dan Anwarudin (2018) di Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat juga menyatakan bahwa salah satu variabel yang berpengaruh positif terhadap minat *agripreneur* muda adalah dukungan komunitas atau dalam penelitian ini termasuk ke dalam variabel lingkungan.

Variabel dukungan pemerintah berpengaruh signifikan terhadap minat petani milenial. Dukungan pemerintah dalam penelitian ini berupa kegiatan penyuluhan, pelatihan dan bantuan. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Effendy et al., (2020) bahwa faktor-faktor eksternal yang memengaruhi minat pemuda perdesaan pada pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis adalah kegiatan penyuluhan, ketersediaan sumber daya, dan dukungan pemerintah.

### **Strategi Peningkatan Minat**

Dari hasil pembahasan dalam penelitian ini dapat diperoleh suatu strategi untuk meningkatkan minat golongan milenial pada sektor komoditas sayuran yaitu sebagai berikut:

1. Peningkatan peran agen perubahan  
Seorang agen perubahan yang dapat berperan sebagai edukator, motivator, pendamping, fasilitator, dan komunikator.
2. Peningkatan peran media sosial  
Viralkan setiap keberhasilan dan inovasi teknologi yang dilakukan oleh agen perubahan dan petani milenial melalui media sosial. Ini merupakan salah satu bentuk sosialisasi yang terbaik kepada para pemuda yaitu dengan memberikan contoh konkret.
3. Memperkuat peran kelembagaan  
Membangun, mengembangkan dan meningkatkan peran komunitas (*offline* dan *online*) dan kelompok tani agar mampu membentuk jaringan yang lebih luas.
4. Meningkatkan dukungan pemerintah dan *stakeholder* terkait  
Dukungan pemerintah dan para *stakeholder* sangat diperlukan terutama untuk menciptakan agen perubahan dan mengatasi permasalahan petani milenial terkait inovasi teknologi, akses pasar, permodalan, serta menciptakan iklim pertanian yang kompetitif.

### **KESIMPULAN**

Dari hasil dan pembahasan dalam penelitian ini maka kesimpulan yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Stratifikasi sosial petani milenial memiliki hubungan yang signifikan terhadap minat petani milenial. Semakin berada pada lapisan stratifikasi sosial yang lebih tinggi, maka petani milenial akan memiliki minat yang semakin tinggi.
2. Minat petani milenial pada komoditas sayuran di Kabupaten Bangka Tengah tergolong sangat tinggi, dan merupakan minat situasional yaitu minat yang dipicu oleh suatu hal yang sedang viral atau sedang *trending*.
3. Variabel lingkungan merupakan variabel yang paling kuat memengaruhi minat petani milenial di Kabupaten Bangka Tengah dibandingkan dengan variabel komoditas, dukungan pemerintah, dan teknologi digital.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arvianti, E.Y., Asnah, Prasetyo, A. (2015). Minat Pemuda Tani terhadap Transformasi Sektor Pertanian di Kabupaten Ponorogo. *Buana Sains*, 15(2), 181-188.
- Arvianti, E.Y., Masyhuri, Waluyati, L.R., Darwanto, D.H. (2019). Gambaran Krisis Petani Muda Indonesia. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Agriekonomika*, 8(2), 168-180.
- BPS Republik Indonesia. (2022). Keadaan Angkatan Kerja di Indonesia, Agustus 2022. Jakarta: BPS Republik Indonesia.
- BPS Kabupaten Bangka Tengah. (2022). Kabupaten Bangka Tengah Dalam Angka 2022. Koba: BPS Kabupaten Bangka Tengah.
- DPKP Kabupaten Bangka Tengah. (2023). Data Petani Milenial Kabupaten Bangka Tengah Tahun 2023. Koba: DPKP Kabupaten Bangka Tengah (Tidak dipublikasikan).
- Effendy, L., Maryani, A., Azie, A.Y. (2020). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat Pemuda Perdesaan pada Pertanian di Kecamatan Sindangkasih Ciamis. *Jurnal Penyuluhan*, 16(02), 277-288.
- Harackiewicz, J.M., Hulleman, C.S. (2010). The Importance of Interest: The Role of Achievement Goals And Task Values In Promoting The Development of Interest. *Social & Personality Psychology Compass*, 2010(4), 42-52.
- Harniati, H., Anwarudin, O. (2018). The Interest and Action of Young Agricultural Entrepreneur on Agribusiness in Cianjur Regency, West Java. *Jurnal Penyuluhan*, 14(1), 189-198.
- Ningsih, F., Sjaf, S. (2015). Faktor-Faktor yang Menentukan Keterlibatan Pemuda Pedesaan pada Kegiatan Pertanian Berkelanjutan. *Jurnal Penyuluhan*, 11(1), 23-37.
- Ningtyas, A.S., Santosa, B. (2019). Minat Pemuda Pada Pertanian Hortikultura di Desa Kelor Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunung Kidul. *Journal of Development and Social Change*, 2(1), 49-60.
- O'Keefe, P.A., Horberg, E.J., Plante, I. (2017). The Multifaceted Role of Interest in Motivation and Engagement. *The Science of Interest*, 8(2), 49-67.
- Prawiranegara, D., Sumardjo, Lubis, D.P., Harijati, S. (2016). Strengthening Role of Farmer Institution In Enhance of Innovation Capability Based On ICT In West Java Province, Indonesia. *International Journal of Humanities and Social Science*, 5(12), 128-136.
- Raho, B. (2021). Teori Sosiologi Modern (Edisi Revisi). Maumere: Ledalero.
- Rinardi H., Maulany N.N., Masruroh N.N., Rochwulaningsih Y., Amaruli R.J. (2022). Struktur Sosial Masyarakat Petani Bawang Merah di Desa Sigentong Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes Jawa Tengah. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 9(01), 121-144.
- Slameto. (2018). Belajar dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, S., Sulistyowati, B. (2014). Sosiologi Suatu Pengantar. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Subramaniam, P.R. (2010). Unlocking the Power of Situational Interest in Physical Education. *Journal of Physical Education, Recreation & Dance*, 81(7), 38-49.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Susilowati, S.H. (2016). Fenomena Penuaan Petani dan Berkurangnya Tenaga Kerja Muda Serta Implikasinya Bagi Kebijakan Pembangunan Pertanian. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 34(1), 35-55.
- Trimerani, R., Waluyati, L.R., Jamhari. (2022). Dampak Stratifikasi Sosial Terhadap Sistem Bagi Hasil pada Masyarakat Petani. *Agrifitia*, 2(01), 60-69.
- Uly, Y.A. (2021). Capai 37.760 Dollar AS per Metrik Ton, Harga Timah Sentuh Rekor Tertinggi. [diakses 12 Desember 2021] <https://money.kompas.com/read/2021/10/15/150900026/>.
- Zuraidah, K.I. (2022). Stratifikasi Sosial Masyarakat Petani Desa Berdasarkan Kepemilikan Tanah. *Pepatuzdu*, 18(01), 95-102.